

## **BAB IV**

### **MAKNA FILOSOFIS TRADISI *NYENGOK RASAN* (PEMINANGAN) DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA RAJA KECAMATAN TANAH ABANG KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR**

#### **A. Prosesi Tradisi *Nyengok Rasan* di Desa Raja**

Prosesi adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara. Prosesi biasanya identik dengan pernikahan. Untuk acara pernikahan, prosesinya terdiri dari rombongan keluarga mempelai pria, rombongan mempelai wanita atau gabungan keduanya.<sup>1</sup>

Sedangkan tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya adalah candi, puing kuno, kereta kencana, beberapa benda-benda peninggalan lainnya.<sup>2</sup>

Dalam Islam membicarakan tradisi nenek moyang kadang membuat orang beranggapan sebagai suatu upaya memecahkan belah umat atau menyebarkan suatu paham atau menghina sesamanya, padahal maksud penulis tidaklah demikian. Kini tradisi-tradisi nenek moyang masih tetap eksis dalam masyarakat

---

<sup>1</sup>Mifta faridl, *Rumahku surgaku*, Jakarta: Gema insani, 2005. Hlm. 68

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual & tradisi islam jawa*, Yogyakarta: Pt Suka buku, 2010. Hlm. 19

Islam, bahkan menjadi masalah bila tradis-tradisi yang mengandung kesyirikan diungkit-ungkit, antara lain dicemohkan, dianggap penyebar ajaran sesat sampai akhirnya diusir dari perkampungan, padahal Allah Swt sendiri telah mengingatkan manusia agar berhati-hati terhadap tradisi nenek moyang.<sup>3</sup> Sebagaimana Firman Allah:

يَا يَعْقِلُونَ لَاءِ آبَاؤُهُمْ كَانَ أَوْلَآءِ آبَاءِنَا عَلَيْهِ الْفِينَا مَا تَتَّبِعُ بَلْ قَالُوا اللَّهُ أَنْزَلَ مَا آتَيْنَا هُمُ قِيلَ وَإِذَا يَهْتَدُونَ وَلَا شَا

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?(QS.Al Baqarah:170).<sup>4</sup>

Banyak di antara kita yang tetap setia mempertahankan tradisi nenek moyang karena berdalil bahwa itu adalah adat semata, kalau masalah adat apapun boleh dilakukan sepanjang tidak ada dalil syariat yang melarangnya, apalagi mereka melihat dari banyaknya orang yang melakukan tradisi itu, atau adanya orang yang mengaku ulama atau pemimpin umat yang terlibat memimpin tradisi tersebut. Ya, benar tradisi adalah adat semata, dan tidak semua tradisi nenek moyang dilarang oleh Allah Swt. Tradisi nenek moyang yang dimasukkan dalam ayat di atas, adalah:

1. Tradisi yang mengandung kepercayaan dan amalan yang menyerupai agama, kepercayaan dan amalan itu dilaksanakan karena didorong oleh harapan dan rasa takut, yaitu berharap memperoleh berkah/kebaikan dan atau karena takut terkena mudharat bila tidak melakukannya.

<sup>3</sup>Sardiman, *Sejarah 1*, Sumber Sampul, 2006. Hlm. 13

<sup>4</sup>Sahabat, *Al-Qur'an dan terjemahnya disertai asbabun nuzul*, Klaten juz 2. Hlm. 26

2. Pelaksanaannya meyerupai syariat ibadah,yaitu adanya keharusan untuk melaksanakan secara rutin pada waktu tertentu,
3. Tradisi tersebut dicampur aduk dengan ibadah yang disyariatkan Allah, padahal Allah Swt telah melarang kita mencampuradukkan antara yang haq (benar) dengan yang batil.
4. Tradisi yang mengadung kesyirikan,yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang atau sesuatu benda yang diyakini bisa mendatangkan manfaat dan mudharat.<sup>5</sup>

Banyak orang mengikuti tradisi nenek moyang karena berpendapat bahwa tradisi itu dibenarkan dalam Islam atau bahkan menganggapnya sebagai bagian dari ajaram Islam. Pengaruh Trdisi nenek moyang sangat kuat di desa raja kecamatan tanah abang kabupaten penukal abab lematang ilir ini dan berbeda dengan tradisi yang ada di desa lainnya, selain tradisi nyengok rasan ada juga tradisi tradisi lain:

1. Tradisi *sedekah beduson* tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat karena mayoritas masyarakat desa raja ini adalah petani karet yang bekerja dari pagi sampai dengan sore maka tidak ada waktu lagi untuk bersilaturahmi dengan tetangga dan masyarakat sekitar, melalui acara sedekah beduson tersebut.
2. Tradisi *berasan besak* adalah sebuah tradisi yang dilakukan sebelum melakukan resepsi pernikahan biasanya di lakukan di rumah calon mempelai pria dengan maksud untuk berasan atau meminta tolong kepada masyarakat baik berupa doa dan biasanya jika orang yang pergi ke tempat berasan besak ini membawa uang dengan suka rela dan kemudian di berikan kepada keluarga yang mengadakan berasan besak, gunanya adalah untuk membantu dan meringankan keluarga yang sedang melangsungkan pernikahan

---

<sup>5</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. Hlm. 111

anaknya, dan bersan besak ini juga biasanya di hadiri oleh para bapak-bapak dan sangat sedikit ibu-ibu .

3. Tahlilan orang yang sudah meninggal selama 7 malam dan 40, 100,1000 hari kematian, adat inipun sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa raja.
4. Kemudian tradisi prosesi *Nyengok Rasan* adalah sebuah acara silaturahmi antara pihak calon mempelai laki-laki dan calon memelai perempuan acara ini di adakan di rumah calon mempelai wanita, prosesi ini merupakan langkah awal sebelum melakukan pernikahan , acara *Nyengok Rasan* ini adalah sama halnya dengan acara meminang sekaligus menentukan kapan akan diadakannya akad nikah. Prosesi *Nyengok rasan* ini biasanya di hadiri juga oleh ketua adat dan pemerintah setempat, dan masing-masing calon mempelai ada perwakilan seorang yang mengerti dengan adat tersebut. Prosesi *Nyengok Rasan* yang ada di Desa Raja ini berbeda dengan desa lainnya yaitu jika seorang pria ingin meminang seorang gadis pada saat acara prosesi membawa, *Si Kapur sirih dan sapu tangan, Teraju, Keris kujur, Ambong* (keranjang).<sup>6</sup>

Prosesi *Nyengok Rasan* ini bisanya juga sudah direncanakan oleh kedua keluarga perempuan dan keluarga laki-laki, kapan acara itu akandi laksanakan seperti halnya Firman Andika salah satu pemuda yang ingin *Nyengok Rasan* sebelum ia melangsungkan prosesi *nyengok rasan* ia bertanya terlebih dahulu kepada orang-orang yang mengerti adat benda-benda apa saja yang akan di bawa pada saat prosesi *nyengok rasan* dan apa saja yang akan ia lakukan pada saat prosesi

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan bapak Mas'budin, Ketua adat Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 10 juni 2019

nyengok rasan tersebut.<sup>7</sup> Prosesi ini juga di lakukan seminggu atau bahkan sebulan sebelum melangsungkan pernikahan.

Pernikahan memiliki arti sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai macam upacara pun diadakan dan disinilah adat istiadat memperlihatkan pengaruhnya. Sementara itu, acara pernikahan merupakan rangkaian acara dan upacara. Masing-masing acara atau upacara tersebut mempunyai makna yang sangat penting karena mengandung falsafah, harapan, dan niat yang tersirat dalam aktivitas pelaksanaannya. Acara pernikahan mengandung banyak makna dan falsafah yang merupakan bagian dari falsafah kehidupan manusia secara keseluruhan, penyelenggaraannya pun dirancang lebih rumit dan teliti.<sup>8</sup>

Jadi prosesi tradisi nyengok rasan yang ada di Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir ini adalah suatu prosesi yang dilakukan pada saat sebelum melangsungkan pernikahan dengan tradisi adat yang sudah berlaku, dan prosesi tradisi nyengok rasan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih di lakukan sampai saat ini.

## **B. Makna Filosofis Instrumen-Instrumen Tradisi Nyengok Rasan dan makna filosofis tradisi *Nyengok Rasan***

### **a. Makna Filosofis Instrumen-Instrumen Tradisi *Nyengok Rasan***

Makna filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya. Berbicara mengenai filosofi maka akan berbicara mengenai hakikat segala

---

<sup>7</sup>Wawancara Dengan Perangkat Desa Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 10 Juni 2019

<sup>8</sup>Fitri latifah, *Acara Pernikahan*, jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2010 hlm. 1-2

sesuatu mengenai logika, akal, dan rasa, misalnya mengenai alam semesta, dari mana asal muasal alam semesta atau mengapa alam semesta terbentuk.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia filosofi adalah kerangka berpikir kritis untuk mencari solusi atas segala permasalahan. Solusi yang ditemukan untuk mengatasi suatu persoalan melalui berpikir secara kritis merupakan buah dari pemikiran filosofis. Apabila solusi suatu persoalan tidak dipikirkan secara matang dan kritis, maka itu bukan merupakan buah pemikiran filosofis melainkan cuma asal bunyi saja.

Sedangkan yang di maksud dengan instrumen adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen sebagai alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode, menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami benar penelitiannya.<sup>10</sup>

Peneliti mencoba meneliti apa makna filosofis dari tradisi *Nyengok Rasan* yang ada di desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, dengan terjun langsung untuk mencari tahu makna filosofis dari benda-benda yang di bawa pada saat melakukan prosesi tradisi *nyengok rasan*.

Jadi setiap benda-benda yang dibawa atau instrument-instrumen pada saat prosesi *Nyengok Rasan* yang ada di Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir yang mempunyai makna yang tujuan tertentu, seperti Andika bahwa:

Bahwasanya: Tradisi *nyengok rasan* yang ada di desa Raja ini bermakna supaya rumah tangga kita nanti tenang, damai, tidak sering bertengkar, sedangkan prosesinya

---

<sup>9</sup> Ateng Abdul Hakim Dkk, *Filsafat Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008. Hlm. 14

<sup>10</sup> Ninit Alfiantika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, Cv Budi Utama: Yogyakarta 2012. Hlm. 158

biasanya dilakukan seminggu atau sebulan lagi acara pernikahan, mengajak keluarga, pemangku adat, kepala desa beserta perangkatnya dan nyengok rasanya ini sangat ramai. Dan membawa benda-benda seperti: teraju, Keris kujur, si kapur sirih, ambong beserta isinya. Dan makna dari benda-benda tersebut adalah: *si kapur sirih* bermakna sebagai pembuka omongan dan ini biasanya dilakukan oleh pemangku adat, teraju bermakna untuk menandakan bahwa si perempuan tersebut masih gadis atau belum pernah menikah sebelumnya. *Keris kujur* bermakna untuk menandakan bahwa si laki-laki belum pernah menikah sebelumnya. *Ambong* (keranjang) yang berisi kain sarung, yang bermakna sebagai penurunan dari kakak ipar perempuan dan apabila tidak ada tidak apa-apa jika tidak menggunakan kain sarung, gula dan kopi, beras ini maknanya untuk menandakan bahwa si gadis setelah melakukan prosesi nyengok rasan ini si gadis sudah menjadi tanggungan laki-laki yang meminang”.<sup>11</sup>

Menurut Mariam jika tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang tidak dilakukan pada saat yang telah ditentukan misalnya *Nyengok Rasan* maka rumah tangganya akan panas atau tidak harmonis nantinya, sudah banyak contohnya jika tidak menggunakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang ada di desa Raja ini, adalah masyarakat yang mengikuti adat kebiasaan-kebiasaan lama. Di Desa Raja masih banyak tradisi yang diyakini, dan mereka tidak berani menentangnya karena takut nanti akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika mereka melanggar apa yang dilarang.<sup>12</sup>

Salah satu contoh yang telah terbukti, yakni dari cerita Yayan bahwa “ ketika saya *Nyengok Rasan* saya tidak menggunakan tradisi nyengok rasan yang sudah ada di Desa Raja, setelah satu minggu menikah rumah tangga saya selalu bertengkar karena kata orang dulu jika nyengok rasan tidak membawa benda-benda yang sudah ditentukan maka rumah

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan andika, masyarakat desa raja kecamatan tanah abang kabupaten penulak abab lematang ilir. 08 juni 2019

<sup>12</sup>Wawancara dengan mariyam, selaku orang tua yang masih percaya akan tradisi-tradisi nenek moyang. 08 juni 2019

tangga kita akan panas dan tidak harmonis itu terbukti di rumah tangga saya. Entah saya harus percaya atau tidak tapi itu semua terbukti di rumah tangga saya. Tetapi segala sesuatu itu terjadi atas kehendak dan kuasa Allah.<sup>13</sup>

Menurut sopendi selaku pemuka adat makna dari tradisi *Nyengok Rasan* adalah agar supaya calon kedua mempelai saling mengenal satu sama lain baik keluarga maupun keduanya akan tetapi pertemuan atau silaturahmi ini mengundang banyak orang seperti pemangku adat, pemerintah desa dan masyarakat lainnya, gunanya untuk merayakan bahwa si laki-laki tersebut akan segera menikah. Dengan membawa benda-benda yang di gunakan pada saat nyengok rasan seperti: *Si kapur sirih, teraju, keris kujur, dan ambong* (keranjang) beserta isinya. Prosesi *nyengok rasan* yang ada di Desa Raja ini yang membawa *si kapur sirih* maknanya adalah untuk membuka omongan dan biasanya saya sering ditunjuk masyarakat desa raja untuk membuka omongan bahwa kedatangan kerumah si gadis untuk merasankan si gadis untuk menjadi calon istri si calon mempelai laki-laki, dan pihak calon mempelai perempuannya pun biasanya menunjuk salah satu pemangku adat untuk mewakilli dari pihak perempuan. Kemudian membawa *teraju*, maknanya adalah untuk menandakan bahwa si gadis tersebut belum pernah menikah sebelumnya. *Keris kujur* maknanya untuk menandakan bahwa calon mempelai pria nya belum pernah menikah sebelumnya. Dan yang terakhir membawa *Ambong* (keranjang) yang isinya kain sarung yang fungsinya sebagai penurunan oleh calon kakak ipar kepada si calon mempelai dan jika tidak ada ipar maka tidak membawa kain sarung, gula, kopi dan beras untuk menandakan bahwa si calon mempelai wanita setelah selesai dijengok Rasan akan menjadi tanggungan si laki-laki. Menurut bapak sopendi selaku pemuka adat di Desa Raja jika ingin *nyengok rasan* selalu membawa benda benda seperti itu, jika kita tidak

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Yayan, selaku masyarakat desa Raja. 08 juni 2019

membawa benda-benda tersebut rumah tangga kita akan panas tidak tenang karena sudah dilakukan secara turun temurun di Desa Raja ini. Masyarakat Desa Raja masih sangat menjunjung tinggi tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang seperti tradisi *nyengok rasan*, berasan besak, tahlilan orang meninggal malam 1-7 dan malam 100 dan 1000, sedekah beduson. Kalau hukum dari tradisi *nyengok rasan* ini menurut sopendi tidak apa-apa karena hanya melestarikan adat yang sudah ada, akan tetapi tidak boleh terlalu berlebihan atau mengagungkan benda-benda tersebut.<sup>14</sup>

“Menurut Nursan ketika ia ingin meminangkan atau *nyengok rasan* anaknya ia menggunakan tradisi *nyengok rasan* Tradisi *nyengok rasan* adalah sebuah acara yang harus dilakukan sebelum kita melaksanakan akad nikah yang harus dihadiri oleh pemangku adat, kepala desa dan keluarga kedua calon mempelai, dengan membawa benda-benda yang biasanya digunakan pada saat *nyengok rasan*, misalnya si kapur sirih, keris kujur, ambong beserta isinya. Dan juga menggunakan sapu *tangan Bari* Menurut pendapat bapak nursan tradisi *nyengok rasan* yang ada di desa raja ini tidak apa-apa selagi tidak melanggar alquran dan sunnah. Karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa raja jadi seluruh masyarakat desa raja jika *nyengok rasan* kalau tidak menggunakan benda-benda itu serasa ada yang kurang”.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Nyengok Rasan* (peminangan) ini sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti sapu tangan yang digunakan pada saat *nyengok rasan* bukan sapu tangan yang biasa kita temui melainkan sapu tangan *Bari* (sapu tangan zaman dulu) biasanya orang-orang tua atau pemangku adat yang mempunyai sapu tangan tersebut.

Menurut Tono bahwa: Makna tradisi *nyengok rasan* ini adalah sebuah acara silaturahmi yang mengundang keluarga besar dan pemerintah desa untuk melamar seorang gadis. Dan biasanya dilakukan sebelum melangsungkan akad nikah dengan membawa benda-benda yang biasanya di gunakan pada saat *nyengok rasan* seperti: *si kapur sirih, teraju, keris kujur* dan *Ambong* (keranjang) beserta isinya. Benda-benda tersebut mempunyai maknanya tersendiri yang membedakan tradisi *nyengok rasan* desa Raja dengan desa lainnya. Jika kita kita memakai tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan bapak Sopendi, selaku pemangku adat desa raja kecamatan tanah abang kabupaten penul abab lematang ilir. 08 juni 2019

<sup>15</sup>Wawancara dengan bapak Nursan, masyarakat Desa Raja yang ingin menikahkan anaknya. 08 juni 2019

dari nenek moyang maka rumah tangga kita nantinya akan padas jika tidak mengikutinya”.<sup>16</sup>

Menurut Nawawi selaku pemuka agama desa Raja. Tradisi *nyengok rasan* itu bermakna untuk silaturahmi antara kedua keluarga dan membicarakan tentang pernikahan, akan tetapi di desa Raja ini ada kebiasaan jika kita ingin *nyengok rasan* membawa benda-benda seperti *Teraju, Si kapur sirih, keris kujur* dan *Ambong* dan isinya. Menurut Nawawi benda-benda tersebut hanyalah sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa Raja secara turun temurun, seperti yang saya dengar dari orang-orang tua dulu jika kita tidak membawa benda-benda itu maka rumah tangga kita akan panas, karena ketakutan akan kata-kata tersebut maka masyarakat desa Raja tidak pernah lupa melakukan tradisi itu. Menurut Nawawi itu semua hanya ketakutan-ketakutan masyarakat saja, rumah tangga yang bahagia itu tergantung kepada suami istri itu sendiri bukan karena benda-benda tersebut.<sup>17</sup>

“Menurut Aji seorang pemuda yang ingin meminang atau ingin *nyengok rasan* sesudah lebaran idul fitri ini: Tradisi *Nyengok Rasan* adalah acara yang dilakukan sebelum melangsungkan akad nikah dang mengajak keluarga besar dan masyarakat desa Raja untuk datang kerumah calon mempelai wanita dengan membawa si kapur sirih, teraju, keris kujur, ambong beserta isinya. Tradisi ini sudah dilakukan dikeluarga kami secara turun temurun dan saya juga biasanya ikut serta dalam membuat benda-benda tersebut jika ada teman dan keluarga saya yang ingin *nyengok rasan*. *Nyengok rasan* ini juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir ini”<sup>18</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara langsung ke lapangan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa makna filosofis dari tradisi *nyengok rasan* ini adalah masyarakat desa Raja masih sangat menjunjung tinggi tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang dan

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Tono, Masyarakat Desa Rajakecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 08 juni 2019

<sup>17</sup>Wawancara dengan Nawawi, selaku pemangku agama Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 08 juni 2019

<sup>18</sup>Wawancara dengan Aji, seorang pemuda yang ingin *nyengok rasan* setelah lebaran idul fitri ini. 08 Juni 2019

masih dilestarikan sampai saat ini, makna *nyengok rasan* itu sendiri adalah untuk mempertemukan antara kedua keluarga untuk membicarakan tentang pernikahan, akan tetapi pertemuan ini bukan hanya sekedar pertemuan atau silaturahmi seperti biasanya, melainkan pertemuan dengan tradisi membawa benda-benda yang mempunyai makna tersendiri yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Secara akal sehat tidaklah mungkin benda-benda tersebut bisa membuat rumah tangga seseorang menjadi tidak harmonis. Seperti yang kita ketahui bahwa rumah tangga itu harmonis atau tidaknya tergantung kepada keduanya bukan karena benda-benda tersebut.

#### **b. Makna Filosofis Aktivitas Tradisi *Nyengok Rasan***

Makna filosofis adalah mencari makna. Aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dan aktivitas manusia yang bernilai kebudayaan. Aktivitas tradisi *nyengok rasan* yang ada di desa Raja ini adalah aktivitas pembuatan *Teraju*, *Teraju* adalah sebuah bunga yang terbuat dari kertas tisu dan di rangkai menjadi sebuah bunga dan kelapa yang sudah di bentuk menjadi sebuah pot bunga kemudian di rangkai menjadi sebuah *Terajudan* menjadi kenang-kenangan di rumah si gadis tersebut.

Selanjutnya adalah *Keris Kujur*. Keris kujur biasanya *keris kujur* terbuat dari pahat atau pisau yang kemudian di bentuk seperti keris dengan menggunakan kertas tisu dan tongkat kayu, lalu kemudian dihiasi sehingga menjadi *Keris Kujur*. Kemudian *si kapur sirih* adalah sebuah tanaman sirih, bangka, dan kapur sirih, dan yang terakhir adalah *Ambong* (keranjang) di dalam keranjang tersebut berisikan Kain Sarung, kelapa, gula dan kopi.

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat desa Raja, mayoritas masyarakat Desa Raja masih sangat mempercayai tradisi-tradisi yang ada di Desa Raja

akan tetapi ada juga yang hanya ikut-ikutan saja karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Raja.

Menurut Aswin Markusuma selaku Kepala Desa Desa Raja, pemerintah masih sangat mendukung tradisi-tradisi yang ada di Desa Raja dan Aswin mengatakan bahwa kita jangan sampai meninggalkan warisan tradisi dari nenek moyang sebab tradisi merupakan salah satu warisan budaya yang harus kita lestarikan.<sup>19</sup>

Di Desa Raja terdapat masyarakat yang asli Desa Raja dan banyak juga masyarakat pendatang baik dari desa sebelah maupun dari Jawa, masyarakat asli sangat mendukung tradisi yang ada Di Desa Raja, sedangkan masyarakat pendatang mereka lebih menyesuaikan dengan adat yang berlaku di Desa Raja.<sup>20</sup>

Menurut pendapat Irwanto karena keluarganya tidak terlalu mengerti dengan tradisi-tradisi nenek moyang yang ada di desa Raja jadi mereka hanya ikut-ikutan saja karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Raja, dan juga jika tidak dilakukan irwanto mendengar cerita dari orang-orang tua bahwa akan terjadi sesuatu dengan keluarga kita dari sanalah saya dan keluarga saya jadi takut jika tidak menggunakan tradisi nenek moyang.

Berbeda dengan ibu susilawati yang keluarganya yang masih sangat melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang menurut ibu susi jika kita ingin melaksanakan prosesi *nyengok rasan* kita harus menggunakan tradisi yang sudah ada dan menjadi kebiasaan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Aswin Markusuma, Selaku Kepala Desa Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 09 juni 2019

<sup>20</sup>Wawancara dengan Nawawi sebagai Pemangku Adat Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 10 Juni 2019

masyarakat desa Raja, karena ibu dari ibu susi selalu mengingatkan bahwasanya kita jangan sampai melupakan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang.<sup>21</sup>

Tradisi *nyengok rasan* yang ada di Desa Rajaini bukanlah suatu ajaran Agama tetapi merupakan bentuk kreasi pikiran masyarakat yang dilaksanakan secara turun-temurun yang di anggap sebagai suatu bentuk budaya, variasi atau sesuatu hal yang menghiasai di dalam cara meminang yang ada di desa Raja ini. Tradisi peminangan atau *nyengok rasan* yang ada di desa Raja ini berbeda halnya dengan peminangan pada umumnya biasanya jika seseorang ingin melamar seorang gadis selalu membawa cincin dan dengan niat untuk melamar seorang gadis dengan membawa kedua orang tua saja, akan tetapi beda halnya dengan peminangan yang ada di desa Raja ini masyarakat desa Raja jika ingin melamar atau *nyengok rasan* biasanya membawa benda-benda seperti *Teraju* maknanya adalah sebagai tanda bahwa yang di pinang itu perempuan itu masih gadis dan setelah itu sebagai tanda bahwa gadis tersebut sudah di pinang, *Keris kujur* Maknanya adalah sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut belum pernah menikah sebelumnya, *Si kapur sirih* maknanya adalah sebagai pembuka omongan sebelum melakukan dan mengutarakan niat mereka dating ke rumah perempuan yang akan di pinang tersebut, *Ambong* beserta isinyamaknanya adalah sebagai tanda bahwa setelah melakukan prosesi *nyengok rasan* tersebut perempuan tersebut sudah menjadi tanggungan dan tanggung jawab laki-laki yang meminangnya.

Sedangkan mengenai benda-benda yang dibawa pada saat *nyengok rasan* tersebut hanyalah sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa Raja dan di lakukan sejak zaman puyang *sungai bungen* dan sampai sekarang, masyarakat desa Raja masih sangat melestarikan tradisi dan budaya peninggalan nenek moyang.

---

<sup>21</sup>Wawancara, dengan Susilawati, Masyarakat Desa Raja Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. 10 Juni 2019